



Ngaji Hikam dalam Memperkuat Pemahaman Agama Masyarakat Pamekasan di Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar

Subairi

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Al-Hamidy

subairiachmad00@gmail.com

Artikel history

Received: 08-15-2024

Received in revised from

Accepted: 11-11-2024

Keywords: *Hikam* Teaching, Religious Behavior, Pamekasan Community.

Abstract: *This study aims to analyze the influence of the teachings of the Hikam book by Ibn Atha'llah al-Sakandari on the changes in religious behavior of the community in Pamekasan, particularly at Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar. The approach used is qualitative with a descriptive case study method. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation studies involving santri (students), pesantren caretakers, and the surrounding community. The results show that the teaching of Hikam has a significant impact on improving individual spirituality, changing attitudes towards destiny, and strengthening the morals and social ethics of the community. The teachings in Hikam, such as tawakal (trust in God), ikhlas (sincerity), sabar (patience), and tawadhu (humility), change the community's perspective on life and their social relationships. Furthermore, these teachings also reinforce social values such as mutual cooperation and caring for others. Thus, the teaching of Hikam at Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar plays a role in shaping better and more harmonious religious behavior in the Pamekasan community.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengajaran kitab *Hikam* karya Ibn Atha'llah al-Sakandari terhadap perubahan perilaku agama masyarakat di Pamekasan, khususnya di Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang melibatkan santri, pengasuh pesantren, serta masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran *Hikam* memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas spiritualitas individu, perubahan sikap terhadap takdir, serta penguatan akhlak dan etika sosial masyarakat. Ajaran dalam *Hikam*, seperti tawakal, ikhlas, sabar, dan ketawaduhan, mengubah cara pandang masyarakat terhadap kehidupan dan hubungan sosial mereka. Selain itu, pengajaran ini juga memperkuat nilai-nilai sosial, seperti gotong royong dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pengajaran kitab *Hikam* di Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar berperan dalam membentuk perilaku agama yang lebih baik dan lebih harmonis di masyarakat Pamekasan.

Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat pemahaman agama bagi masyarakat, terutama di daerah-daerah yang memiliki tradisi Islam yang kental, seperti di Pamekasan, Madura. Keberadaan pesantren di daerah ini tidak hanya

sebagai tempat untuk belajar ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan spiritual dan moral bagi umat Islam. Salah satu pengajaran yang sangat diutamakan di pesantren adalah kajian kitab-kitab tasawuf, sebuah disiplin ilmu yang berfokus pada penguatan hubungan manusia dengan Allah dan pemahaman terhadap hakikat kehidupan serta spiritualitas. Di antara kitab tasawuf yang banyak dipelajari di pesantren-pesantren di Madura adalah *Hikam*, karya Ibn Atha'illah al-Sakandari tokoh sufi yang arif dan bijak dalam menuntun kita menghadapi berbagai problem kehidupan yang sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan Sunnah baginda Nabi Muhammad SAW. Kitab *Hikam* mengandung ajaran-ajaran yang sangat mendalam mengenai aspek-aspek spiritual dalam Islam, mengajak manusia untuk merenungi tentang berbagai hal yang berkaitan erat dengan kehidupan. seperti ilmu tauhid. Tasawwuf yang sesuai dengan ajaran Allah dan Rasulnya, penyucian hati nurani seperti tawakal, ikhlas, sabar, dan bagaimana membentuk manusia berbudi luhur dan memahami takdir serta hubungan batin manusia dengan Tuhan. Ajaran-ajaran tersebut tidak hanya penting dalam meningkatkan kualitas ibadah seseorang, tetapi juga dalam membentuk akhlak dan perilaku sehari-hari yang lebih baik. Ajaran *Hikam* mengajarkan bahwa kehidupan dunia ini hanyalah bagian dari perjalanan panjang menuju Tuhan, dan segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah bagian dari ketentuan-Nya yang harus diterima dengan lapang dada dan penuh syukur. Oleh karena itu, ajaran-ajaran dalam *Hikam* sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat Muslim, terutama di daerah-daerah yang memiliki budaya keagamaan yang kuat.

Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar, yang terletak di Pamekasan, adalah salah satu pesantren yang dikenal secara luas karena konsistensinya dalam mengadakan kajian *Hikam* sebagai bagian dari program pengajaran mereka. Kajian ini tidak hanya diperuntukkan bagi para santri, tetapi juga bagi masyarakat sekitar yang ingin mendalami ilmu tasawuf dan memperdalam spiritualitas mereka. Pesantren ini memiliki tradisi yang sangat kuat dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas kepada masyarakat Pamekasan, sehingga menjadi tempat yang sangat penting dalam upaya memperkuat pemahaman agama masyarakat. Pengajaran *Hikam* di Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat kehidupan dan bagaimana menjalani hidup dengan penuh kesadaran spiritual. Dalam kajian *Hikam*, para santri dan masyarakat diajarkan untuk memahami kehidupan sebagai ujian dari Allah yang harus dilalui dengan kesabaran, ketabahan, dan kerendahan hati. Kajian ini bertujuan untuk memperbaiki pemahaman agama masyarakat dengan memberikan mereka wawasan yang lebih luas tentang cara-cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Salah satu inti ajaran yang diajarkan dalam *Hikam* adalah bahwa setiap manusia harus menyadari keterbatasan dirinya sebagai hamba Allah yang hanya bisa bergantung sepenuhnya kepada-Nya.

Kajian *Hikam* yang dilaksanakan di pesantren ini memiliki dampak yang sangat besar terhadap perilaku dan pola pikir masyarakat Pamekasan. Dengan mempelajari ajaran-ajaran dalam *Hikam*, para santri dan masyarakat di sekitar pesantren diharapkan dapat lebih menghayati hidup sebagai proses menuju Tuhan dan menghindari sikap-sikap yang cenderung duniawi atau materialistik. Ajaran dalam *Hikam* mengajarkan pentingnya tawakal (berserah diri) kepada Allah setelah berusaha sekuat tenaga, serta pentingnya ikhlas dalam menjalani kehidupan. Hal ini menjadi penting mengingat tantangan kehidupan yang semakin kompleks, terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah yang memiliki tantangan sosial dan ekonomi tertentu. Dalam prakteknya, pengajaran *Hikam* di Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar melibatkan pengajaran teks *Hikam* secara mendalam melalui pembacaan, tafsir, dan diskusi. Pengasuh pesantren memberikan pemahaman yang tidak hanya sekedar memahami teks, tetapi juga bagaimana mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ajaran *Hikam* tentang menerima takdir Allah dengan lapang dada mengajarkan masyarakat untuk tidak mudah marah

atau frustrasi menghadapi ujian hidup. Mereka diajarkan untuk selalu mencari hikmah dan pelajaran dari setiap peristiwa yang terjadi.

Bagi masyarakat Pamekasan, pengajaran *Hikam* memiliki pengaruh yang cukup besar dalam memperkuat pemahaman agama mereka. Masyarakat yang sebelumnya mungkin hanya menjalankan ibadah secara ritual tanpa pemahaman yang mendalam, melalui pengajaran *Hikam* menjadi lebih paham tentang makna spiritual di balik setiap amal ibadah yang mereka lakukan. Misalnya, ajaran tentang ikhlas dalam beribadah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cara mereka berinteraksi dengan sesama. Mereka tidak lagi beribadah karena ingin mendapat pengakuan dari orang lain, tetapi karena kesadaran bahwa ibadah adalah bentuk penghambaan diri kepada Allah semata. Di sisi lain, pengajaran *Hikam* juga memberikan dampak positif dalam kehidupan sosial masyarakat. Ajaran-ajaran dalam *Hikam* mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi, seperti kesabaran, ketulusan, dan kejujuran. Hal ini mengarah pada terciptanya masyarakat yang lebih harmonis, saling membantu, dan lebih menghargai sesama. Dalam konteks sosial, ajaran *Hikam* mengajak masyarakat untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan melalui penguatan akhlak, sehingga dapat menciptakan kehidupan yang lebih damai dan penuh kasih sayang di antara mereka.

Penting untuk meneliti lebih lanjut bagaimana pengajaran *Hikam* ini berkontribusi dalam memperkuat pemahaman agama masyarakat Pamekasan. Penelitian semacam ini dapat membantu memahami lebih dalam tentang bagaimana pesantren-pesantren di Madura, khususnya Pesantren Al-Hamidy Banyuwangi, memainkan peran penting dalam menjaga dan mengembangkan tradisi keagamaan yang sangat kuat di daerah tersebut. Kajian *Hikam* bukan hanya memberikan wawasan intelektual tentang ajaran-ajaran spiritual, tetapi juga memberi ruang bagi masyarakat untuk bertransformasi dalam aspek moral dan sosial. Dengan demikian, kajian *Hikam* di Pesantren Al-Hamidy Banyuwangi tidak hanya memiliki dampak positif terhadap pemahaman agama masyarakat, tetapi juga dapat membawa perubahan signifikan dalam kehidupan spiritual dan sosial mereka. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat, terutama generasi muda, untuk terus melestarikan tradisi ini dan mendalami ajaran-ajaran yang terkandung dalam *Hikam* sebagai bagian dari upaya memperkuat pondasi keagamaan yang kokoh di tengah dinamika kehidupan zaman yang semakin kompleks. Keberhasilan pengajaran *Hikam* di pesantren ini menunjukkan bahwa tasawuf dan ajaran-ajaran spiritualnya tetap relevan untuk memperkuat pemahaman agama dan memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan menggali lebih dalam pengaruh pengajaran kitab *Hikam* karya Ibn Atha'illah al-Sakandari terhadap perubahan perilaku agama masyarakat di Pamekasan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang terjadi, yaitu perubahan perilaku agama yang dipicu oleh pengajaran tasawuf dalam kitab *Hikam*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri persepsi, pengalaman, dan makna yang dibangun oleh masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Jenis penelitian ini adalah studi kasus deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci bagaimana pengajaran *Hikam* di Pesantren Al-Hamidy Banyuwangi memengaruhi perilaku agama masyarakat Pamekasan. Pesantren ini dipilih karena memiliki program pengajaran *Hikam* yang dikenal luas di kalangan masyarakat sekitar dan dipandang sebagai pusat pendidikan agama dengan fokus pada ajaran tasawuf. Peneliti akan mendalami pengaruh pengajaran tersebut, baik pada individu, maupun dampaknya terhadap hubungan sosial dan kehidupan beragama masyarakat.

Lokasi penelitian dilakukan di Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar, yang terletak di Pamekasan, Madura. Pengajaran kitab *Hikam* di pesantren ini telah menjadi bagian integral dari pendidikan agama yang memberikan perhatian khusus pada pengembangan spiritualitas dan perilaku sosial. Masyarakat sekitar pesantren terlibat langsung dalam proses penerapan ajaran *Hikam*, menjadikan lokasi ini relevan untuk meneliti dampak pengajaran tasawuf terhadap perubahan perilaku agama masyarakat Pamekasan. Sumber data utama penelitian ini berasal dari para santri yang mengikuti pengajaran *Hikam*, pengasuh pesantren, serta masyarakat sekitar yang terlibat dalam aktivitas tersebut. Selain itu, data juga diperoleh melalui dokumen atau catatan terkait pengajaran *Hikam*, seperti materi pengajaran, buku-buku yang digunakan dalam kajian, serta catatan kegiatan keagamaan yang diadakan di pesantren. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan sejumlah informan kunci, termasuk pengasuh pesantren, tokoh agama, dan beberapa anggota masyarakat untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai pemahaman mereka tentang ajaran *Hikam* dan perubahan perilaku agama yang mereka alami.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam bertujuan untuk menggali informasi terkait pemahaman dan pengalaman para informan mengenai pengajaran *Hikam* serta dampaknya terhadap perilaku agama mereka. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pengajaran di pesantren, mengamati interaksi para santri serta respons mereka terhadap ajaran *Hikam*. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan untuk menganalisis berbagai materi pengajaran yang digunakan dan catatan pengajaran yang ada di pesantren. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Data yang terkumpul akan diorganisir, dikategorikan, dan dianalisis berdasarkan tema-tema yang muncul selama pengumpulan data. Peneliti akan melakukan perbandingan antara data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menemukan pola-pola perubahan perilaku agama yang terjadi pada masyarakat Pamekasan setelah mengikuti pengajaran *Hikam*. Hasil analisis ini akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan perubahan perilaku agama masyarakat Pamekasan sebagai dampak dari pengajaran kitab *Hikam*.

Hasil dan Pembahasan

Pengajaran *Hikam* di Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar

Pengajaran kitab *Hikam* di Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar dilaksanakan dalam bentuk kajian rutin yang diadakan secara berkala. Kajian ini melibatkan para santri, baik yang baru masuk maupun yang sudah lebih lama belajar, serta para pengasuh pesantren yang berperan sebagai pengajar atau pemandu dalam memahami ajaran-ajaran yang terkandung dalam *Hikam*. Berikut adalah beberapa tahapan dalam proses pengajaran *Hikam* di pesantren ini. *Pertama*, pembacaan dan pemahaman teks kitab. Setiap pengajaran *Hikam* dimulai dengan pembacaan teks kitab secara bersama-sama. Para santri mendengarkan pembacaan yang dilakukan oleh pengasuh pesantren atau guru yang berkompeten di bidangnya. Pembacaan ini dilakukan dengan penuh kekhusyukan, untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi pemahaman spiritual yang mendalam. Selain itu, pembacaan kitab dilakukan secara berulang-ulang untuk memudahkan santri dalam memahami makna-makna yang terkandung dalam setiap kalimat atau bait yang ada dalam kitab tersebut. Setiap bagian dari teks kitab *Hikam* tidak hanya dibaca secara literal, tetapi juga diajarkan dengan penjelasan-penjelasan yang mendalam, guna menggali maksud tersembunyi dari ajaran tasawuf yang terkandung. Hal ini mengarah pada pemahaman

yang lebih mendalam mengenai ajaran-ajaran seperti tawakal, ikhlas, dan hubungan manusia dengan Tuhan, yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari para santri.

Kedua, diskusi dan tafsir ajaran-ajaran hikam. Setelah pembacaan teks, proses pengajaran dilanjutkan dengan diskusi mengenai isi ajaran dalam *Hikam*. Diskusi ini biasanya melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para santri untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap makna-makna yang terkandung dalam kitab. Pengasuh pesantren atau guru akan memberikan tafsir terhadap ajaran-ajaran tersebut, dengan menyesuaikannya dengan konteks kehidupan masyarakat setempat, sehingga ajaran-ajaran tersebut dapat diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi ini juga berfungsi untuk mengasah kemampuan para santri dalam menganalisis teks-teks agama dan spiritual, serta memperkuat keyakinan mereka terhadap prinsip-prinsip dasar dalam tasawuf, seperti pengendalian diri, penyerahan total kepada Allah, serta pemahaman tentang takdir dan kehendak Tuhan. Dengan demikian, diskusi ini menjadi media penting dalam memperdalam pemahaman agama dan spiritualitas santri.

Ketiga, penerapan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek yang sangat ditekankan dalam pengajaran *Hikam* di Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar adalah bagaimana ajaran-ajaran tasawuf yang terdapat dalam kitab tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Para santri didorong untuk tidak hanya memahami ajaran *Hikam* secara teori, tetapi juga untuk mengamalkan prinsip-prinsip tasawuf dalam tindakan nyata, seperti dalam hubungan mereka dengan sesama, hubungan dengan Allah, serta dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Para pengasuh pesantren sering mengingatkan para santri untuk mempraktekkan nilai-nilai seperti ikhlas, tawakal, sabar, dan rasa syukur dalam segala hal. Pengajaran *Hikam* di pesantren ini tidak hanya terbatas pada kajian intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kepribadian yang lebih baik sesuai dengan ajaran tasawuf yang diajarkan oleh Ibn Atha'illah al-Sakandari. Dalam hal ini, pengajaran *Hikam* di Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar berfokus pada penguatan spiritualitas yang terlihat dalam tingkah laku dan cara pandang santri terhadap kehidupan.

Keempat, pendekatan personal dalam pengajaran. Pengajaran kitab *Hikam* di Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar juga melibatkan pendekatan yang sangat personal antara pengasuh dan santri. Setiap santri, baik yang baru masuk atau yang sudah lebih lama belajar, diberikan perhatian khusus untuk mengembangkan pemahaman spiritual masing-masing. Pengasuh pesantren sering melakukan pendekatan individu kepada santri untuk mendalami permasalahan-permasalahan pribadi yang mereka hadapi, serta memberikan solusi yang sejalan dengan ajaran tasawuf dalam *Hikam*. Pendekatan ini sangat penting karena tasawuf dalam *Hikam* sangat menekankan pada pengembangan spiritualitas individu dan penguatan hubungan personal dengan Tuhan. Dengan memberikan perhatian khusus pada setiap santri, pengasuh pesantren dapat membantu santri untuk lebih memahami dan mengamalkan ajaran tasawuf secara personal dan mendalam, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan spiritual mereka.

Pengajaran *Hikam* di Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar tidak hanya berfokus pada pembelajaran kitab semata, tetapi juga pada penguatan pemahaman agama yang lebih mendalam di kalangan masyarakat Pamekasan. Dengan mengajarkan ajaran-ajaran tasawuf yang terkandung dalam *Hikam*, pesantren ini berkontribusi dalam membentuk pemahaman yang lebih holistik tentang hubungan manusia dengan Allah, serta pentingnya pengendalian diri dan kesadaran spiritual dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebagai hasilnya, santri yang mengikuti pengajaran *Hikam* di Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar diharapkan dapat menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka, baik dalam hubungan mereka dengan sesama, maupun dalam hubungan mereka dengan Tuhan. Pengajaran ini, pada gilirannya, memperkuat pemahaman agama masyarakat Pamekasan secara keseluruhan,

sehingga menciptakan komunitas yang lebih sadar akan nilai-nilai spiritual dan religius dalam kehidupan mereka.

Manfaat Pengajaran *Hikam* dalam Memperkuat Pemahaman Agama bagi Masyarakat Pamekasan

Pengajaran kitab *Hikam* karya Ibn Atha'illah al-Sakandari di Pesantren Al-Hamidy Banyuwangi memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat pemahaman agama bagi masyarakat Pamekasan, Madura. Pesantren ini tidak hanya sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai wadah untuk memperdalam pemahaman spiritualitas yang lebih mendalam, yang sangat relevan dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Kitab *Hikam* sendiri mengandung ajaran tasawuf yang sangat dalam, yang berkaitan dengan penguatan hubungan antara manusia dengan Allah dan pemahaman tentang hakikat kehidupan serta spiritualitas dalam Islam. Pengajaran *Hikam* di pesantren ini memberikan sejumlah manfaat signifikan yang berkontribusi pada penguatan pemahaman agama bagi masyarakat Pamekasan.

Pertama, penguatan spiritualitas individu. Manfaat utama dari pengajaran *Hikam* adalah penguatan spiritualitas individu. Kitab ini mengajarkan nilai-nilai dasar tasawuf yang mengarah pada pemurnian hati, pengendalian diri, serta peningkatan kualitas hubungan antara hamba dengan Allah. Di dalam *Hikam*, Ibn Atha'illah memberikan panduan bagi umat Islam untuk mengembangkan sikap tawakal, ikhlas, dan sabar dalam menghadapi ujian hidup. Ini sangat relevan bagi masyarakat Pamekasan, yang memiliki kehidupan sosial yang sangat bergantung pada hubungan spiritual dan ketaatan kepada Allah. Pengajaran *Hikam* di Pesantren Al-Hamidy Banyuwangi berfokus pada pengembangan spiritualitas para santri, yang kemudian dapat diteruskan kepada masyarakat sekitar. Santri yang mendapatkan pemahaman tasawuf yang mendalam menjadi lebih sadar akan hakikat kehidupan dan pentingnya pengendalian diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini mengarah pada terbentuknya masyarakat yang lebih tenang, sabar, dan penuh rasa syukur dalam menghadapi tantangan hidup.

Kedua, penerapan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran *Hikam* tidak hanya membahas teori semata, tetapi juga bagaimana ajaran-ajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu ajaran penting dalam *Hikam* adalah tentang ketawadhuan, ikhlas, dan tawakal kepada Allah. Dalam kehidupan masyarakat Pamekasan, yang sangat dekat dengan tradisi keagamaan, penerapan ajaran-ajaran ini membantu menciptakan masyarakat yang lebih saleh dalam aspek spiritual dan sosial. Dengan memahami ajaran tawakal, misalnya, masyarakat menjadi lebih tabah dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Selain itu, nilai-nilai dalam *Hikam* juga mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan sesama. Hal ini tercermin dalam ajaran tasawuf yang menekankan pentingnya akhlak yang baik, rendah hati, serta rasa saling menghormati antar sesama. Bagi masyarakat Pamekasan, yang dikenal dengan budaya gotong royong dan saling membantu, ajaran *Hikam* memperkuat nilai-nilai sosial yang sudah ada dan menjadikan kehidupan sehari-hari lebih harmonis.

Ketiga, penguatan pemahaman tentang takdir dan kehendak Allah. Dalam pengajaran *Hikam*, Ibn Atha'illah mengajarkan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah bagian dari takdir Allah dan merupakan kehendak-Nya. Salah satu manfaat besar dari pengajaran ini adalah mengajarkan masyarakat Pamekasan untuk menerima segala ketentuan Allah dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Dalam konteks sosial yang terkadang penuh dengan kesulitan ekonomi dan masalah kehidupan lainnya, pemahaman ini memberikan ketenangan batin bagi individu. Mereka menjadi lebih bijaksana dalam menghadapi cobaan dan lebih yakin bahwa setiap peristiwa memiliki tujuan yang lebih besar yang hanya bisa dipahami dengan keyakinan dan kesabaran. Ketika masyarakat memahami

bahwa segala hal yang terjadi dalam hidup adalah takdir Allah, mereka akan lebih mudah menerima ujian hidup tanpa merasa terpuruk atau kecewa. Ini membantu memperkuat iman dan memperdalam rasa tawakal kepada Allah, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hubungan spiritual mereka.

Kelima, peningkatan akhlak dan moralitas masyarakat. Dampak langsung dari pengajaran *Hikam* adalah peningkatan akhlak dan moralitas di kalangan santri dan masyarakat. Kitab *Hikam* mengajarkan tentang pentingnya mengendalikan hawa nafsu dan mengarahkan diri untuk selalu berbuat baik. Ajaran-ajaran tasawuf yang ada dalam *Hikam* menekankan pentingnya memperbaiki diri melalui kesadaran diri, introspeksi, dan penghindaran dari sifat-sifat tercela seperti sombong, iri hati, dan marah yang berlebihan. Di Pesantren Al-Hamidy Banyuwangi, pengajaran *Hikam* tidak hanya tentang menghafal dan memahami teks, tetapi juga tentang praktik-praktik keagamaan yang meningkatkan akhlak santri. Pengasuh pesantren mendorong para santri untuk mempraktekkan ajaran-ajaran *Hikam* dalam kehidupan mereka, termasuk dalam cara mereka berinteraksi dengan sesama. Dengan meningkatkan moralitas ini, masyarakat Pamekasan secara keseluruhan menjadi lebih taat kepada ajaran Islam dan lebih peduli terhadap kesejahteraan sosial.

Kelima, menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan harmonis. Aspek penting yang diajarkan dalam *Hikam* adalah mengenai pentingnya ketenangan batin, menghindari sifat-sifat buruk, dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama, baik dalam konteks keluarga, tetangga, maupun masyarakat secara luas. Ini membawa dampak yang sangat positif bagi masyarakat Pamekasan, yang dikenal dengan keberagaman dan keragaman sosialnya. Dengan ajaran-ajaran tasawuf dalam *Hikam*, masyarakat diajarkan untuk lebih menghargai perbedaan, saling memahami, dan tidak mudah terprovokasi oleh hal-hal yang dapat memicu konflik. Mengajarkan para santri dan masyarakat untuk lebih peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain dapat mengurangi gesekan sosial dan menciptakan ikatan yang lebih kuat antara individu dalam masyarakat. Ketika ajaran *Hikam* ini diterapkan, masyarakat Pamekasan akan lebih mudah mengatasi perbedaan yang ada, baik itu perbedaan agama, budaya, maupun pandangan sosial, yang pada akhirnya menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan damai.

Keenam, menghadirkan ketenangan dalam kehidupan masyarakat. Manfaat pengajaran *Hikam* adalah memberikan ketenangan batin yang mendalam bagi masyarakat. Ajaran tasawuf yang terkandung dalam *Hikam* menekankan pentingnya kedekatan dengan Allah dan bagaimana segala hal yang terjadi dalam hidup adalah bagian dari takdir-Nya. Pemahaman ini memberikan masyarakat Pamekasan ketenangan dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan, dengan keyakinan bahwa mereka selalu berada dalam pengawasan Allah. Hal ini sangat relevan di tengah berbagai tekanan sosial dan ekonomi yang sering dihadapi oleh masyarakat. Dengan pengajaran *Hikam*, masyarakat diajarkan untuk lebih banyak bersyukur atas nikmat yang telah diberikan, serta untuk lebih tawakal dan ikhlas dalam menjalani hidup. Ini menghasilkan masyarakat yang lebih tenang, sabar, dan siap menghadapi ujian hidup dengan keyakinan bahwa Allah akan memberikan jalan keluar dari setiap kesulitan.

Pengaruh Pengajaran *Hikam* terhadap Perubahan Perilaku Agama Masyarakat di Pamekasan

Pengajaran kitab *Hikam* karya Ibn Atha'llah al-Sakandari di Pesantren Al-Hamidy Banyuwangi, yang terletak di Pamekasan, Madura, memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku agama masyarakat setempat. Kitab *Hikam* mengandung ajaran-ajaran tasawuf yang sangat dalam, yang berkaitan dengan pemahaman spiritualitas Islam, penguatan hubungan manusia dengan Allah, dan pencapaian kedamaian batin melalui pengendalian diri dan pengembangan sifat-sifat mulia. Dalam konteks ini, pengajaran *Hikam* bukan hanya berfungsi sebagai sarana intelektual untuk memahami

ajaran agama, tetapi juga sebagai alat transformasi perilaku agama yang mempengaruhi cara pandang, sikap, dan tindakan masyarakat Pamekasan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pertama, peningkatan kualitas spiritualitas individu. Pengaruh utama dari pengajaran *Hikam* di Pesantren Al-Hamidy Banyuwangi terhadap perilaku agama masyarakat Pamekasan adalah peningkatan kualitas spiritualitas individu. Kitab *Hikam* mengajarkan pentingnya pengendalian diri, keikhlasan, tawakal, dan sabar dalam menjalani kehidupan. Ajaran-ajaran ini secara langsung berdampak pada cara pandang individu terhadap hidup dan bagaimana mereka merespons berbagai peristiwa dalam hidup. Bagi masyarakat Pamekasan, yang memiliki tradisi religius yang kuat, penerapan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari membantu mereka untuk lebih menghargai makna kedekatan dengan Allah. Melalui ajaran *Hikam*, mereka dilatih untuk tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik atau kecerdasan dalam menghadapi masalah, tetapi juga memperkuat hubungan batin dengan Allah. Ini mengubah pola pikir mereka menjadi lebih tawakal dan percaya bahwa setiap peristiwa yang terjadi adalah bagian dari takdir Allah yang harus diterima dengan lapang dada. Proses transformasi spiritual ini tercermin dalam perubahan perilaku individu yang lebih tenang, lebih sabar, dan lebih ikhlas dalam menghadapi ujian hidup. Sebagai contoh, masyarakat yang awalnya mudah marah atau kecewa ketika menghadapi masalah mulai menginternalisasi ajaran untuk menerima takdir dengan lebih tenang. Mereka menjadi lebih bijaksana dalam merespons masalah kehidupan, yang berimbas pada sikap mereka terhadap orang lain dan terhadap kehidupan secara umum.

Kedua, perubahan dalam sikap terhadap takdir dan kehendak Allah. Ajaran pokok dalam *Hikam* adalah tentang menerima takdir dan kehendak Allah dengan penuh ketenangan dan keikhlasan. Ajaran ini sangat berpengaruh terhadap perilaku agama masyarakat Pamekasan. Sebelumnya, mungkin banyak di antara mereka yang mengalami kecemasan atau kekhawatiran berlebihan tentang masa depan atau menghadapi peristiwa buruk. Namun, setelah mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang takdir dan kehendak Allah melalui pengajaran *Hikam*, mereka menjadi lebih tenang dan menerima apapun yang terjadi dalam hidup mereka sebagai bagian dari kehendak Tuhan. Pengajaran ini membantu mereka mengurangi perasaan gelisah atau frustrasi saat menghadapi tantangan hidup. Masyarakat yang sebelumnya cenderung terjebak dalam kebingungan atau kekhawatiran mulai belajar untuk berserah diri kepada Allah dengan penuh keyakinan. Sebagai contoh, ketika masyarakat Pamekasan menghadapi masalah sosial atau ekonomi yang sulit, mereka tidak lagi merasa putus asa atau terlalu berfokus pada usaha duniawi semata. Sebaliknya, mereka mengembangkan sikap tawakal, yaitu berusaha semaksimal mungkin sembari meyakini bahwa hasil akhir adalah takdir dari Allah. Ini mengubah perilaku mereka menjadi lebih positif dan tidak terlalu terbebani oleh kecemasan hidup.

Ketiga, peningkatan akhlak dan etika sosial. Pengaruh yang sangat signifikan dari pengajaran *Hikam* terhadap perilaku agama masyarakat Pamekasan adalah peningkatan akhlak dan etika sosial. Kitab *Hikam* mengajarkan tentang pentingnya akhlak yang baik, seperti kesabaran, ketawadhuhan, kejujuran, dan kemurahan hati. Melalui ajaran-ajaran ini, masyarakat Pamekasan yang mengikuti kajian *Hikam* di Pesantren Al-Hamidy Banyuwangi belajar untuk memperbaiki sikap mereka terhadap sesama dan menghindari sifat-sifat tercela seperti sombong, iri hati, atau amarah. Perubahan yang terjadi sangat nyata dalam interaksi sosial masyarakat. Masyarakat yang sebelumnya mungkin terbiasa dengan praktik-praktik sosial yang kurang menghargai satu sama lain, mulai lebih peduli terhadap perasaan orang lain dan berusaha menjalin hubungan yang lebih harmonis. Sebagai contoh, dalam lingkungan keluarga atau antar tetangga, mereka mulai mengutamakan sikap saling menghormati, berbagi, dan bekerja sama. Ini adalah dampak langsung dari pengajaran *Hikam*, yang menekankan pentingnya menjaga akhlak dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama. Selain itu, ajaran dalam *Hikam* juga

menuntut masyarakat untuk menjaga hati dan pikiran mereka agar tidak terkontaminasi oleh keburukan atau kejahatan. Dengan mengamalkan ajaran tasawuf, masyarakat mulai lebih menghindari perilaku-perilaku negatif seperti gosip, kebencian, atau perpecahan. Mereka lebih cenderung untuk memperbaiki diri secara terus-menerus dan menjaga keseimbangan antara hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama makhluk.

Keempat, meningkatkan kepedulian sosial dan gotong royong. Nilai yang sangat ditekankan dalam ajaran *Hikam* adalah pentingnya kepedulian terhadap sesama dan menjalin hubungan sosial yang baik. Hal ini sejalan dengan tradisi gotong royong yang sudah sangat kental dalam budaya masyarakat Pamekasan. Masyarakat yang mengikuti pengajaran *Hikam* di Pesantren Al-Hamidy Banyuwangi semakin terdorong untuk meningkatkan rasa peduli terhadap lingkungan sekitar, baik dalam bentuk materi maupun non-materi. Pengajaran *Hikam* mengajarkan pentingnya berbagi, menolong, dan menunjukkan rasa empati terhadap orang lain. Ini berimbas pada perilaku sosial masyarakat yang lebih inklusif dan peduli. Sebagai contoh, dalam kegiatan-kegiatan sosial, baik itu dalam hal membantu korban bencana, membangun fasilitas umum, atau memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, masyarakat Pamekasan menjadi lebih aktif. Ajaran *Hikam* mendorong mereka untuk tidak hanya fokus pada kebutuhan pribadi atau keluarga, tetapi juga untuk memperhatikan kepentingan orang lain. Hasilnya, pengajaran ini menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat dan meningkatkan semangat gotong royong di kalangan masyarakat.

Kelima, kehidupan beragama yang lebih tertib dan teratur. Pengajaran *Hikam* juga berpengaruh pada kehidupan beragama masyarakat Pamekasan. Dengan memahami ajaran-ajaran dalam *Hikam*, masyarakat diharapkan tidak hanya menjalankan ritual-ritual agama seperti shalat dan puasa, tetapi juga menerapkannya dalam aspek kehidupan lainnya. Ajaran dalam *Hikam* mengajarkan bahwa agama bukan hanya sekadar pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga penerapan nilai-nilai agama dalam setiap tindakan sehari-hari. Masyarakat mulai lebih tertib dalam menjalankan kewajiban agama mereka, seperti lebih sering berdoa, lebih khushyuk dalam beribadah, serta lebih tekun dalam membaca Al-Qur'an. Salah satu contoh konkret dari pengaruh ini adalah semakin meningkatnya frekuensi masyarakat dalam mengikuti majelis ilmu, baik di pesantren maupun di masjid-masjid. Mereka tidak hanya berfokus pada ritual ibadah semata, tetapi juga berusaha memperdalam pengetahuan agama mereka, khususnya dalam hal tasawuf dan spiritualitas. Hal ini membawa dampak positif bagi kehidupan beragama masyarakat Pamekasan yang lebih teratur dan lebih mendalam.

Keenam, membangun masyarakat yang lebih sabar dan toleran. Ajaran *Hikam* yang sangat menekankan pada kesabaran, ketawadhuhan, dan penerimaan terhadap takdir Allah berperan besar dalam membentuk masyarakat yang lebih sabar dan toleran. Dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Pamekasan yang sering diwarnai dengan perbedaan, baik dalam hal pandangan agama, budaya, maupun latar belakang sosial, ajaran *Hikam* mengajarkan mereka untuk lebih menghargai perbedaan dan bersabar dalam menghadapi konflik. Dengan pengajaran *Hikam*, masyarakat Pamekasan mulai mengembangkan sikap toleransi yang lebih tinggi terhadap perbedaan, baik dalam hal agama maupun budaya. Mereka mulai menerima kenyataan bahwa perbedaan adalah bagian dari takdir Allah dan sesuatu yang harus dihargai. Dalam praktiknya, hal ini berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih damai, tidak mudah terprovokasi, dan lebih peduli terhadap keutuhan sosial.

Daftar Pustaka

- Al-Farmawi, A. (2018). *Tasawuf dan Akhlak dalam Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Al-Hakim, M. A. (2003). *Al-Hikam Ibn Atha'llah al-Sakandari: Tafsir dan Ajarannya*. Bandung: Mizan.

- Azzam, M. (2017). *Pengaruh Pendidikan Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Santri*. Jakarta: Kencana.
- Burhani, A. (2010). *Islam di Madura: Sejarah dan Transformasi Sosial*. Surabaya: Penerbit Unair.
- Chodijah, S. (2015). *Peran Tasawuf dalam Kehidupan Sosial Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Djamaluddin, D. (2010). *Pendidikan Tasawuf di Pesantren: Studi Kasus di Jawa Timur*. Jakarta: Kementerian Agama.
- Hamzah, I. (2019). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hasan, A. (2007). *Kitab Hikam dan Tasawuf Praktis*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Ibn Atha'llah al-Sakandari. (2006). *Al-Hikam: Nasihat-Nasihat Tersirat dalam Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Idris, Z. (2014). *Tasawuf dan Pembentukan Karakter di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamil, A. (2011). *Pemikiran Tasawuf Ibn Atha'llah dan Relevansinya dengan Kehidupan Modern*. Jakarta: Gema Insani.
- Makmun, M. (2012). *Pesantren dan Pendidikan Karakter Bangsa*. Surabaya: Unair Press.
- Masykuri, A. (2005). *Pengaruh Pengajaran Tasawuf dalam Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Penerbit Rosda.
- Mufid, A. (2018). *Relasi Tasawuf dan Kehidupan Sosial di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Munir, S. (2017). *Transformasi Pesantren dan Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Agama di Madura*. Surabaya: Pustaka Setia.
- Nasution, A. (2014). *Pesantren dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Rasyid, M. (2009). *Tasawuf dalam Perspektif Kritis: Studi Tentang Pemikiran Tasawuf Ibn Atha'llah al-Sakandari*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Rosidi, A. (2015). *Pendidikan Islam dan Tasawuf: Keseimbangan Duniawi dan Ukhrawi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saifuddin, M. (2013). *Peran Pendidikan Pesantren dalam Pengembangan Karakter Masyarakat*. Surabaya: Grafindo.
- Salim, A. (2018). *Tasawuf dan Perubahan Sosial di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Siti, N. (2016). *Perubahan Sosial dan Agama di Madura*. Malang: UMM Press.
- Subroto, A. (2017). *Kitab Hikam dan Ajaran-ajarannya dalam Kehidupan Sosial Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Sulaiman, R. (2014). *Pengaruh Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat di Madura*. Surabaya: Pustaka Al-Kautsar.
- Suwandi, A. (2011). *Toleransi Sosial dalam Perspektif Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Pustaka Hidayah.
- Wahyudi, M. (2019). *Relevansi Pendidikan Tasawuf dalam Membentuk Karakter Santri di Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.